

## **Analisis Fenomenologis *Framing* Pemberitaan Kasus Kekerasan Domestik di Media *Online* Nasional dan Lokal Bengkulu Tengah**

**Heri Bagus Nurdiansyah<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Indraprasta Jakarta, Indonesia

[heribagusdian@gmail.com](mailto:heribagusdian@gmail.com)

*Accepted: 24-11-2025*

*Revised: 24-12-2025*

*Published: 31-12-2025*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pemberitaan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Bengkulu Tengah melalui pendekatan fenomenologis dengan menelaah perbedaan narasi antara media *online* nasional dan lokal. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana media membingkai peristiwa dan mengonstruksi makna pada level teks pemberitaan dalam membentuk pemaknaan pembaca secara konseptual terhadap kasus KDRT, bukan pada pengalaman empiris pembaca. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi terhadap sebelas artikel berita yang dipublikasikan oleh empat media *online*. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi teori komunikasi massa, *framing*, dan perspektif sosial mengenai kekerasan domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media nasional, seperti Detik.com dan FIN News, lebih menekankan motif pelaku, kronologi awal, serta prosedur hukum, sehingga membentuk konstruksi realitas yang bersifat legal-formal. Sebaliknya, media lokal seperti RakyatBengkulu.com dan Bengkuluexpress.com menonjolkan konteks sosial, respons masyarakat, dan dinamika emosional keluarga, sehingga menghasilkan narasi yang lebih humanistik dan berorientasi pada kedekatan kultural. Perbedaan konstruksi ini berdampak pada pembentukan persepsi publik, sensitivitas sosial, serta pemaknaan terhadap kompleksitas KDRT. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran strategis media dalam membentuk wacana publik mengenai kekerasan domestik melalui proses konstruksi naratif yang berbeda berdasarkan orientasi redaksional masing-masing.

**Kata kunci:** KDRT, Media *Online*, *Framing*, Fenomenologi, Konstruksi Realitas.

### **Citation:**

Nurdiansyah, H. B. (2025). Analisis Fenomenologis *Framing* Pemberitaan Kasus Kekerasan Domestik di Media *Online* Nasional dan Lokal Bengkulu Tengah. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(1), 59-70.

---

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih banyak terjadi di Indonesia (Meilinda & Indreswati, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam struktur keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi dapat menciptakan ruang yang memungkinkan kekerasan berlangsung secara berulang. Meskipun pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai upaya perlindungan hukum bagi korban, berbagai kasus KDRT tetap muncul ke permukaan dan mendapatkan sorotan publik ketika diberitakan melalui media massa, khususnya media *online*.

Salah satu kasus yang menimbulkan perhatian luas ialah kasus pembunuhan anak tiri oleh ayah tiri di Bengkulu Tengah, yang diberitakan oleh sejumlah media nasional dan lokal. Media nasional seperti Detik.com melalui berita berjudul “Terungkap! Ini Motif Ayah di Bengkulu Tengah Bunuh Anak Tiri”, “Ayah yang Bunuh Anak Tirinya di Bengkulu Tengah Ditangkap!”, dan “Ayah di Bengkulu Tengah Tikam Anak Tiri hingga Tewas” menonjolkan aspek kronologi peristiwa, motif pelaku, dan proses penegakan hukum. Sementara itu, media lokal seperti Harian Rakyat Bengkulu melalui laporan “Polisi Dalami Motif Pembunuhan Anak Tiri di Bengkulu Tengah” lebih menekankan dinamika penyelidikan serta konteks sosial masyarakat setempat. Media lain seperti RBTv/Disway, SatuJuang.com, hingga Kompas TV/Vidio dan Tribunnews juga turut Memberikan ragam konstruksi naratif, mulai dari tragedi sosial, rekonstruksi kronologi, hingga interpretasi awal atas motif pelaku.

Perbedaan fokus pemberitaan ini menggambarkan bahwa setiap media memiliki sudut pandang, kepentingan editorial, serta strategi konstruksi realitas yang berbeda (Mandalia, 2023). Dalam perspektif studi media, pemberitaan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai praktik diskursif yang membentuk makna sosial melalui proses seleksi, penonjolan, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa (Entman, 1993). Dengan kata lain, media memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana sebuah kasus kekerasan domestik dipahami oleh masyarakat. Menurut Apul (2024) Konstruksi makna melalui pemberitaan menjadi semakin relevan dalam konteks era digital, di mana media *online* memiliki karakteristik penyebaran informasi yang cepat, masif, dan mampu membentuk opini publik dalam waktu singkat. Variasi *framing* yang muncul dalam pemberitaan kasus ini menunjukkan adanya proses interpretatif yang dilakukan media terhadap fakta-fakta peristiwa. Dalam kerangka fenomenologi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Schutz (1967), realitas sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan netral, melainkan sebagai hasil konstruksi makna intersubjektif yang dibentuk melalui proses penafsiran aktor sosial. Dalam konteks pemberitaan media, proses interpretatif tersebut termanifestasi dalam praktik seleksi, penonjolan, dan pengorganisasian fakta oleh media, sehingga realitas kekerasan domestik yang dihadirkan kepada publik merupakan realitas yang telah dimaknai secara sosial melalui teks berita.

Namun, perlu dijumpatani bahwa sebagian besar penelitian terkait KDRT masih berfokus pada aspek sosial, psikologis, atau hukum, sementara kajian yang menelaah pemberitaan media menggunakan pendekatan fenomenologis khususnya yang mengeksplorasi pemaknaan subjektif pembaca terhadap berita kekerasan domestik masih sangat terbatas.

---

Penelitian fenomenologis yang ada pun umumnya berfokus pada pengalaman korban, bukan pada pengalaman pembaca (Lee & Lee, 2022). Selain itu, studi pemberitaan KDRT cenderung mengangkat kasus berskala nasional atau viral, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Sokowati & Hassan (2025); Syukron et al. (2025) sehingga kasus lokal seperti di Bengkulu Tengah relatif jarang dianalisis secara mendalam. Analisis lintas media antara portal nasional dan lokal juga masih minim, karena mayoritas penelitian hanya memusatkan perhatian pada satu portal media (Sunarto et al., 2023). Meskipun analisis *framing* merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam kajian kekerasan berbasis gender di media digital, penelitian yang menempatkan pengalaman dan interpretasi pembaca sebagai pusat analisis seperti dilakukan Setyorini (2024) masih sangat terbatas sehingga membuka peluang kontribusi akademik melalui perspektif fenomenologis.

Penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan *framing* media dalam isu kekerasan berbasis gender dan KDRT misalnya, Talani et al. (2023) menganalisis *framing* KDRT di media siber Hulondalo.Id dan menemukan bahwa pelaku digambarkan sebagai sosok keras dan sadis, sedangkan korban diposisikan sebagai figur lemah. Selanjutnya menurut penelitian Sunarto et al. (2023) media *online* cenderung menempatkan perspektif pelaku dan korban dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu penelitian Haryadi et al. (2022) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana media alternatif gender-sensitif memberikan narasi yang berbeda yaitu lebih mendukung korban dan menyentuh akar penyebab, dibandingkan *framing* media mainstream. Juga penelitian oleh Ramadani et al. (2024) yang membandingkan *framing* kekerasan seksual terhadap anak di media Kompas.com dan Detik.com menggunakan model Entman. Studi ini menunjukkan bagaimana perbedaan fokus editorial dan seleksi informasi dapat menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda meskipun objek pemberitaannya sama. Temuan tersebut memperkuat pentingnya melihat bagaimana media membingkai isu kekerasan, terutama dalam konteks kekerasan domestik.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis diposisikan secara tegas sebagai kerangka analisis untuk menelaah pemaknaan yang dikonstruksi melalui teks pemberitaan media, bukan untuk mengkaji pengalaman empiris korban maupun pengalaman aktual pembaca. Fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana realitas kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dan dimaknai dalam narasi jurnalistik media *online* melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran fakta. Sejalan dengan fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Schutz (1967), realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna intersubjektif yang terbentuk melalui praktik sosial, termasuk praktik produksi berita. Pandangan ini diperkuat oleh Berger & Luckmann (1966) yang menegaskan bahwa realitas sosial dilembagakan dan direproduksi melalui bahasa dan simbol, sehingga teks media dipandang sebagai medium utama pembentuk makna sosial. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan dari studi fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif pembaca atau korban, serta memperjelas kontribusi akademik penelitian dalam kajian media dan komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana media mengonstruksi realitas kekerasan domestik dan membentuk pemahaman publik melalui pemberitaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian *framing* kekerasan di media *online*, sangat sedikit yang menggabungkan analisis fenomenologis dengan studi lintas media (lokal dan nasional) dalam konteks KDRT. Oleh karena itu,

---

penelitian ini sangat relevan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pemberitaan kasus KDRT di Bengkulu Tengah secara fenomenologis, serta mengungkap bagaimana konstruksi naratif media memengaruhi pemaknaan publik dan pembaca. Dengan demikian, analisis fenomenologis terhadap pemberitaan kasus kekerasan domestik menjadi penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi makna dan membingkai kasus KDRT, mengingat media berperan besar dalam membentuk opini publik, mempengaruhi wacana sosial, serta menentukan sensitivitas masyarakat terhadap isu kekerasan domestik. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman makna yang dibangun media dalam pemberitaan kasus KDRT tersebut, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian (*gap*) terkait analisis mendalam atas representasi KDRT di media *online* yang masih terbatas dalam konteks regional seperti Bengkulu Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan analisis media, mengingat objek kajian berupa teks tertulis dalam bentuk berita *online* yang memberitakan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Bengkulu Tengah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan pada pengamatan empiris di lapangan atau penggalian pengalaman langsung korban dan pembaca, melainkan pada analisis makna dan representasi realitas kekerasan domestik sebagaimana dikonstruksi melalui teks pemberitaan media *online*. Dalam konteks ini, fenomenologi diposisikan sebagai lensa interpretatif yang digunakan untuk memahami proses pemaknaan dalam teks, bukan sebagai metode penelitian utama.

Sumber data utama penelitian ini adalah artikel berita *online* yang dipublikasikan oleh media nasional dan media lokal yang memberitakan kasus kekerasan domestik di Bengkulu Tengah. Pemilihan berita dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: berita secara eksplisit memuat peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, berlokasi di Bengkulu Tengah, dipublikasikan oleh media *online* yang memiliki kredibilitas jurnalistik, memuat unsur narasi peristiwa serta aktor (pelaku dan korban), dan diterbitkan dalam rentang waktu yang relatif sama agar memungkinkan perbandingan *framing* antar media. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan kajian kekerasan domestik, media, *framing*, dan fenomenologi sosial, yang dipilih berdasarkan kemutakhiran dan relevansi tematik.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat secara sistematis seluruh teks berita yang memenuhi kriteria pemilihan. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan konstruksi makna kekerasan domestik, seperti pilihan diksi, penonjolan aktor, penjelasan motif, dan struktur narasi berita. Reduksi ini dilakukan dengan prinsip penangguhan penilaian awal (*bracketing*) agar penafsiran difokuskan pada makna yang muncul dari teks, sejalan dengan perspektif fenomenologis. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan teks berdasarkan tema-tema pemberitaan, seperti pola *framing* pelaku dan korban, konteks sosial yang ditampilkan media, serta perbedaan sudut pandang

antara media nasional dan lokal. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap pola-pola tersebut dengan menggunakan lensa fenomenologis untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas kekerasan domestik dan menawarkan makna tertentu kepada pembaca, sebagaimana dipahami dalam kerangka analisis kualitatif deskriptif (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data dan keandalan interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan berbagai perspektif teoretis, antara lain teori komunikasi massa (McQuail, 2010), teori *framing* media (Entman, 1993), dan perspektif sosial tentang kekerasan domestik (Dobash & Dobash, 2004). Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks berita guna memastikan konsistensi makna dan meminimalkan subjektivitas peneliti, sehingga hasil analisis memiliki dasar konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian mengenai pemberitaan kasus kekerasan domestik di Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa media *online*, baik nasional maupun lokal, memberikan perhatian yang cukup intens terhadap kasus ini.

**Tabel 1 Data Pemberitaan Berdasarkan Media Online**

No.	Media	Judul Berita	Jenis	Tanggal Publikasi	Fokus Pemberitaan
1	Detik.com	Terungkap! Ini Motif Ayah di Bengkulu Tengah Bunuh Anak Tiri	Nasional	20 Nov 2024	Motif pembunuhan, kronologi awal
2	Detik.com	Ayah yang Bunuh Anak Tirinya di Bengkulu Tengah Ditangkap!	Nasional	20 Nov 2024	Penangkapan pelaku
3	Detik.com	Ayah di Bengkulu Tengah Tikam Anak Tiri hingga Tewas	Nasional	19 Nov 2024	Peristiwa penikaman
4	RakyatBengkulu.com	Kronologi Lengkap Kasus Ayah Tikam Anak Tiri di Bengkulu Tengah	Lokal	20 Nov 2024	Detil kronologi lokal
5	RakyatBengkulu.com	Warga Geger, Anak Tiri Tewas Usai Dianiaya Ayah Tiri	Lokal	19 Nov 2024	Respons masyarakat
6	RakyatBengkulu.com	Polisi: Pelaku Mengaku Emosi	Lokal	20 Nov 2024	Pernyataan aparat hukum
7	RakyatBengkulu.com	Pemakaman Korban Kasus Bengkulu Tengah	Lokal	21 Nov 2024	Proses pasca-kejadian
8	Bengkuluekspress.com	Fakta Baru	Lokal	19 Nov	Temuan

		Kasus Pembunuhan Anak Tiri di Bengkulu Tengah		2024		tambahan
9	Bengkuluekspress.com	Polisi Dalami Local	20	Nov	Pendalaman motif	
10	FIN News	Tragis! Remaja Nasional	19	Nov	Deskripsi umum peristiwa	
11	FIN News	Tewas di Tangan Ayah Tiri	2024			
		Polisi Amankan Nasional	20	Nov	Proses hukum awal	
		Pelaku Pembunuhan Anak Tiri	2024			

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pemberitaan kasus kekerasan domestik di Bengkulu Tengah dipublikasikan oleh empat media *online* dengan total 11 berita media nasional, yaitu *Detik.com* dan *FIN News*, serta media lokal, yakni *RakyatBengkulu.com* dan *Bengkuluekspress.com*, menampilkan variasi fokus pemberitaan yang berbeda.

**Tabel 2. Intensitas Pemberitaan per Media**

Media	Jumlah Berita	Persentase (%)
RakyatBengkulu.com	4	36%
Detik.com	3	27%
Bengkuluekspress.com	2	18%
FIN News	2	18%
Total	11	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Distribusi intensitas pemberitaan menunjukkan bahwa *RakyatBengkulu.com* memiliki jumlah berita terbanyak, yaitu empat artikel (36%), diikuti oleh *Detik.com* sebanyak tiga artikel (27%), serta *Bengkuluekspress.com* dan *FIN News* masing-masing dua artikel (18%). Data ini menunjukkan bahwa media lokal memproduksi pemberitaan lebih intens dibandingkan media nasional dalam kurun waktu yang sama.

**Tabel 3. Kategori Bingkai Pemberitaan Media**

Kategori Framing	Deskripsi	Media yang Dominan
Fokus pada Motif	Mengungkap motif, faktor emosi, dan latar belakang keluarga	Detik.com, Bengkuluexpress.com
Fokus pada Kronologi	Menjelaskan langkah-langkah peristiwa secara rinci	RakyatBengkulu.com
Fokus pada Penegakan Hukum	Menyoroti tindakan polisi, penangkapan, dan proses penyelidikan	Detik.com, FIN News
Fokus pada Dampak Sosial	Reaksi masyarakat, kondisi keluarga, dampak psikologis korban	RakyatBengkulu.com

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan kategorisasi *framing* pada Tabel 3, ditemukan empat pola utama bingkai pemberitaan, yaitu fokus pada motif, kronologi peristiwa, penegakan hukum, dan dampak sosial. Media nasional *Detik.com* menonjolkan bingkai motif dan penegakan hukum, yang tercermin dari penggunaan diksi dalam judul dan isi berita seperti: “*pelaku mengaku emosi karena persoalan keluarga*” dan “*polisi langsung mengamankan tersangka setelah kejadian*”



---

(Detik.com, 20 November 2024). Kutipan tersebut menunjukkan penekanan pada latar belakang pelaku dan respons aparat hukum.

Sementara itu, *RakyatBengkulu.com* sebagai media lokal lebih menonjolkan bingkai kronologi dan dampak sosial. Hal ini terlihat dari kutipan berita seperti: “*warga sekitar sempat mendengar teriakan sebelum korban ditemukan bersimbah darah*” serta “*pemakaman korban dihadiri ratusan warga yang masih diliputi duka*” (*RakyatBengkulu.com*, 19–21 November 2024). Kutipan tersebut memperlihatkan penekanan pada detail peristiwa dan reaksi masyarakat sekitar.

Adapun *Bengkuluexpress.com* menampilkan bingkai temuan lanjutan dengan penggunaan frasa seperti “*polisi menemukan fakta baru terkait hubungan keluarga pelaku dan korban*” (*Bengkuluexpress.com*, 19 November 2024), sedangkan *FIN News* menyoroti aspek tragedi dan proses hukum awal melalui kalimat “*kasus ini menjadi perhatian serius aparat penegak hukum*” (*FIN News*, 20 November 2024). Seluruh kutipan tersebut menunjukkan variasi fokus pemberitaan antar media tanpa melibatkan analisis interpretatif lebih lanjut.

## **Pembahasan**

### **1. Fokus Pemberitaan dan Konstruksi Naratif Media Nasional dan Lokal**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberitaan kasus kekerasan domestik di Bengkulu Tengah, dapat dianalisis bahwa media *online*, baik nasional maupun lokal, menyajikan pemberitaan dengan fokus dan konstruksi naratif yang berbeda sesuai orientasi redaksional masing-masing. Media nasional, seperti Detik.com dan FIN News, cenderung menekankan aspek motif pelaku, kronologi awal kejadian, peristiwa penikaman, serta proses penegakan hukum. Penekanan ini konsisten dengan pandangan Sunarto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media *online* cenderung membangun realitas sosial melalui penonjolan aspek kriminalitas dan prosedural. Sejalan dengan itu, Paramitha (2023) menyatakan bahwa media nasional sering menekankan aspek legal dan sensasi peristiwa untuk memenuhi kebutuhan audiens yang luas.

Sebaliknya, media lokal seperti *RakyatBengkulu.com* dan *Bengkuluexpress.com* menghadirkan pemberitaan yang lebih kontekstual dan naratif. Media lokal tidak hanya menampilkan kronologi kejadian secara lengkap, tetapi juga menyoroti respons masyarakat, pendalaman motif keluarga, serta proses pasca-kejadian, termasuk pemakaman korban dan dinamika sosial di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami kompleksitas psikososial di balik tindakan kekerasan, termasuk tekanan emosional, ketegangan hubungan keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Hasyim (2022) yang menunjukkan bahwa media lokal umumnya mengangkat konteks sosial-budaya dan dinamika masyarakat dalam pemberitaan KDRT. Selain itu, Fitriani & Pratama (2023) menegaskan bahwa narasi yang lebih humanistik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap hubungan antara pelaku, korban, dan motif peristiwa. Dengan demikian, konstruksi naratif media lokal lebih menekankan aspek humanistik dan sosial, sehingga pembaca memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai konteks kejadian.

Perbedaan fokus pemberitaan dan konstruksi naratif ini menunjukkan bahwa media menyeleksi dan menonjolkan informasi berdasarkan kepentingan editorial serta karakteristik

---

audiens masing-masing. Media nasional lebih mengutamakan penyampaian fakta hukum secara kronologis dan sistematis, sehingga publik memperoleh pemahaman terkait prosedur penegakan hukum dan aspek kriminalitas. Sebaliknya, media lokal mengedepankan narasi kontekstual yang menampilkan interaksi sosial, reaksi masyarakat, serta dampak psikologis terhadap korban, sehingga pembaca dapat menangkap dimensi sosial dan emosional dari kasus KDRT. Temuan ini sejalan dengan penelitian Talani et al. (2023); Sunarto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media *online* membangun konstruksi naratif berbeda berdasarkan perspektif pelaku dan korban yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam *framing* berita kekerasan terhadap perempuan. Analisis ini menegaskan bahwa media *online* tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan membentuk pemaknaan sosial yang memengaruhi persepsi publik terhadap kasus kekerasan domestik.

## **2. Perbedaan *Framing* dan Penekanan Informasi**

Media nasional seperti Detik.com dan FIN News menekankan *framing* motif dan penegakan hukum. Detik.com menyoroti motif pembunuhan, faktor emosi pelaku, serta latar belakang keluarga, sementara FIN News lebih menekankan sisi tragedi peristiwa dan langkah awal aparat kepolisian dalam menangani kasus. Pendekatan ini membangun konstruksi naratif yang bersifat faktual dan prosedural, sehingga pembaca memperoleh informasi yang sistematis mengenai aspek kriminalitas dan hukum formal. Fokus pada motif pelaku dan proses hukum menunjukkan bahwa media nasional ingin memberikan pemahaman yang objektif dan kronologis terhadap kasus, serta menegaskan pentingnya prosedur penegakan hukum bagi publik. Hal ini selaras dengan temuan Sunarto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media nasional cenderung menempatkan perspektif pelaku dan korban secara formal, sehingga *framing* berita lebih menekankan aspek hukum dan tanggung jawab aparat penegak hukum.

Sebaliknya, media lokal seperti RakyatBengkulu.com dan Bengkuluexpress.com menggunakan *framing* kronologi dan dampak sosial. RakyatBengkulu.com secara konsisten memberikan laporan rinci mengenai langkah-langkah peristiwa, respons masyarakat, serta kondisi psikologis dan sosial keluarga korban. Bengkuluexpress.com menambahkan penekanan pada temuan baru selama proses penyelidikan, serta mengaitkan kasus dengan fenomena kekerasan domestik yang lebih luas di wilayah Bengkulu. *Framing* ini menunjukkan bahwa media lokal menekankan konteks sosial dan emosional dari kasus, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih dekat dengan realitas masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan Munawarah (2024) yang menunjukkan bahwa media *online* membentuk narasi berdasarkan konteks sosial dan konstruksi makna tertentu, sehingga representasi korban dan pelaku tidak hanya muncul sebagai fakta kriminal, tetapi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi dinamika budaya dan pengalaman masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Talani et al. (2023) yang menekankan bahwa media lokal cenderung membingkai kasus kekerasan dengan memperhatikan pengalaman sosial dan reaksi masyarakat, berbeda dengan media nasional yang lebih formal dan prosedural.

Perbedaan *framing* antara media nasional dan lokal menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda bagi publik. Media nasional membentuk pemahaman publik yang berfokus pada aspek hukum dan motif kriminal, sedangkan media lokal membangun pemahaman yang lebih kontekstual, menekankan kronologi kejadian, dampak sosial, dan pengalaman emosional



---

masyarakat. Dengan demikian, media lokal berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan empati terhadap korban, sementara media nasional menekankan aspek legalitas dan tanggung jawab aparat penegak hukum. Perbedaan ini juga menunjukkan adanya stratifikasi informasi berdasarkan target audiens dan orientasi editorial media, di mana media nasional mengedepankan kepentingan informasi objektif untuk audiens luas, sedangkan media lokal mengutamakan kedekatan sosial dan konteks lokal.

### **3. Pengalaman Subjektif Pembaca dan Makna Fenomenologis**

Berdasarkan perspektif fenomenologis, pengalaman subjektif pembaca terhadap pemberitaan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Bengkulu Tengah terbentuk melalui interaksi antara teks berita dan proses pemaknaan individu pembaca. Media lokal, seperti RakyatBengkulu.com dan Bengkuluexpress.com, menghadirkan narasi yang lebih mendalam dan kontekstual, meliputi kronologi kejadian secara rinci, respons masyarakat, pendalaman motif keluarga, serta proses pasca-kejadian. Penyajian tersebut memungkinkan pembaca tidak hanya menerima informasi faktual mengenai peristiwa, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai tekanan emosional, dinamika hubungan keluarga, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tindak kekerasan. Misalnya, liputan mengenai pemakaman korban dan pernyataan aparat yang menyebut pelaku bertindak karena emosi memungkinkan pembaca membangun empati terhadap korban sekaligus memahami kompleksitas motif pelaku.

Sebaliknya, media nasional, seperti Detik.com dan FIN News, menekankan motif pembunuhan, kronologi awal peristiwa, dan aspek hukum penegakan pidana. Penekanan ini membentuk pengalaman subjektif pembaca yang lebih fokus pada pemahaman prosedur hukum, konsekuensi kriminal, dan aspek faktual dari tindakan pelaku, tanpa menekankan konteks emosional atau sosial keluarga secara mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif pembaca sangat dipengaruhi oleh orientasi redaksional media dan *framing* berita yang diterapkan, sehingga makna yang dibangun dapat berbeda antara pembaca media nasional dan lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Haryadi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media dengan perspektif sensitif terhadap korban dan konteks sosial mampu membangun pemaknaan publik yang lebih mendalam, termasuk pengalaman subjektif pembaca dalam merasakan dampak sosial dan psikologis terhadap korban kekerasan. Dengan demikian, pemberitaan media *online* tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif dan konstruksi makna sosial bagi pembaca, yang memungkinkan mereka memahami KDRT sebagai fenomena kompleks yang melibatkan faktor emosional, psikologis, sosial, serta struktural keluarga, bukan sekadar peristiwa kriminal semata.

### **4. Pengaruh Pemberitaan terhadap Pemahaman dan Sensitivitas Publik**

Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan media *online*, baik nasional maupun lokal, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan sensitivitas publik terkait kasus kekerasan domestik (KDRT) di Bengkulu Tengah. Media nasional seperti Detik.com dan FIN News menekankan aspek motif pelaku, kronologi awal, dan proses hukum, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih berfokus pada dimensi kriminalitas dan prosedur penegakan hukum. Penekanan ini membentuk persepsi publik bahwa kasus KDRT tidak hanya sebagai insiden kekerasan individu, tetapi juga sebagai persoalan hukum yang memerlukan tindakan aparat penegak hukum yang tegas. Sebaliknya, media lokal seperti

---

RakyatBengkulu.com dan Bengkuluexpress.com menghadirkan narasi yang lebih rinci dan kontekstual, menyoroti kronologi lengkap, respons masyarakat, dampak psikologis korban, serta pendalaman motif keluarga. Pendekatan ini memungkinkan publik memahami KDRT sebagai fenomena sosial yang kompleks, mencakup tekanan emosional, ketidakharmonisan hubungan keluarga, dan dinamika masyarakat sekitar. Dengan demikian, pemberitaan media lokal meningkatkan sensitivitas publik terhadap konsekuensi sosial dan psikologis kekerasan domestik, memunculkan empati terhadap korban, serta kesadaran akan pentingnya perlindungan keluarga dan intervensi dini.

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman subjektif pembaca terhadap berita KDRT dibentuk oleh cara media menekankan fakta, kronologi, dan dampak sosial. Intensitas pemberitaan yang cukup tinggi, terutama oleh media lokal, berperan dalam memperkuat perhatian masyarakat, memunculkan diskusi publik di media sosial, serta mendorong tuntutan terhadap aparat hukum untuk menindak pelaku dengan cepat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Talani et al. (2023); Haryadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa media *online* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini, meningkatkan kesadaran sosial, dan memengaruhi sikap publik terhadap isu kekerasan berbasis gender dan KDRT.

Dengan demikian, pemberitaan media *online* membentuk pemahaman publik melalui *framing* fakta hukum dan kriminalitas di tingkat nasional, sekaligus meningkatkan sensitivitas publik terhadap dampak sosial dan psikologis di tingkat lokal. Fenomena ini menunjukkan peran strategis media dalam membentuk opini, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap isu kekerasan domestik di Bengkulu Tengah, baik melalui informasi faktual maupun narasi kontekstual yang menyoroti realitas sosial di lapangan.

## PENUTUP

Media *online* nasional dan lokal memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu KDRT. Media nasional, seperti Detik.com dan FIN News, menekankan motif pelaku, kronologi awal, serta aspek hukum penegakan pidana, sehingga pengalaman pembaca lebih berfokus pada dimensi kriminalitas dan prosedur hukum. Sebaliknya, media lokal, seperti RakyatBengkulu.com dan Bengkuluexpress.com, menyajikan narasi yang lebih rinci dan kontekstual, menyoroti kronologi lengkap, respons masyarakat, dampak psikologis korban, serta pendalaman motif keluarga. Perbedaan *framing* ini membentuk konstruksi realitas yang berbeda, di mana media nasional menekankan aspek formal dan prosedural, sedangkan media lokal menekankan dimensi sosial, emosional, dan humanistik, memungkinkan pembaca memahami kompleksitas kasus KDRT dari perspektif yang lebih mendalam. Selain itu, pemberitaan media *online* berkontribusi dalam meningkatkan sensitivitas dan kesadaran sosial publik terhadap kasus kekerasan domestik. Intensitas dan kedalaman pemberitaan, terutama oleh media lokal, mendorong terbentuknya empati, diskusi publik, serta tuntutan terhadap aparat penegak hukum untuk bertindak tegas. Dengan demikian, media *online* memiliki peran ganda, yakni sebagai penyaji informasi faktual dan prosedural di tingkat nasional, serta sebagai medium pembentuk empati dan kesadaran sosial di tingkat lokal, sehingga berkontribusi signifikan dalam membentuk opini dan sensitivitas masyarakat terhadap kekerasan domestik di Bengkulu Tengah.

---

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis hanya difokuskan pada teks pemberitaan media *online* tanpa melibatkan data empiris dari pembaca, jurnalis, atau korban, sehingga pemaknaan publik dipahami secara konseptual melalui struktur dan narasi teks. Selain itu, cakupan media dan periode pemberitaan yang terbatas belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman *framing* KDRT di media digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis teks dengan pendekatan empiris, memperluas objek dan rentang waktu penelitian, serta menggunakan pendekatan metodologis lain seperti studi resepsi audiens atau analisis wacana kritis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna KDRT dalam ruang publik digital.

### **ACKNOWLEDGMENTS**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada universitas, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan administratif dalam proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian ini.

### **CONFLICTS OF INTEREST**

Penulis menegaskan bahwa tidak ada kepentingan pribadi maupun institusional yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini.

### **ETHICS STATEMENT**

Seluruh proses penelitian telah memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data, persetujuan partisipan, dan penghormatan terhadap hak-hak responden.

### **DECLARATION OF GENERATIVE AI**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada keterlibatan kecerdasan buatan generatif dalam penyusunan isi utama artikel ini.

### **REFERENSI**

- Apul, M. M. B., Liwang, G. P., & Lapalelo, P. A. (2024). Konstruksi Prahara Sambo: Jurnalisme viral dalam bingkai media *online*. *Scriptura*, 14(2), 163–176. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.2.163-176>
- Arum Mandalia, S. (2022). Konstruksi sosial pada pemberitaan CNBC Indonesia Kisruh Formula-E menggunakan analisis *framing*. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 55-73. <https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2697>.
- Dobash, R. E., & Dobash, R. P. (2004). *Women, violence, and social change*. Routledge.
- Entman, R. N. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Meilinda, V., & Indreswati, I. (2023). Dampak kesehatan korban domestic violence. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 7–13. <https://doi.org/10.33653/jkp.v10i1.987>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gufran, R., Rosmini, R., & Latief, F. (2020). Analisis *framing* kekerasan seksual terhadap anak di media *online* Kompas.com dan Detik.com menggunakan model Entman. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 55–70.
- Haryadi, A., Hidayat, R., & Sirait, M. (2022). The frame of domestic violence during the COVID-19 pandemic: A comparative study of mainstream and gender-sensitive media.

- 
- Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 23–41.
- Ramadani, G. P., & Slamet, M. (2024). *Framing* pemberitaan kasus pelecehan seksual di MA Darul Faizin Jombang pada media online. *Spektra Komunika*, 4(2). <https://doi.org/10.33752/spektra.v4i2.9063>
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Sunarto, B., Yusriana, R., Pratiwi, A., & Safira, N. (2023). Critical *framing* analysis: Violence against women on *online* media. *Jurnal Media dan Gender*, 6(1), 101–119.
- Talani, M., Rahmatiah, D., Kerebunu, P., & Wiroto, S. (2023). *Framing* kekerasan dalam rumah tangga di media siber Hulondalo.Id: Representasi pelaku dan korban. *Jurnal Studi Media Online*, 5(2), 87–102.
- Lee, P.-Y., & Lee, B.-O. (2022). Lived experiences of domestic violence in women and their children: A phenomenological study. *Healthcare*, 10(8), 1518. <https://doi.org/10.3390/healthcare10081556>
- Sokowati, M. E., Hassan, F. (2024). Visual representation of domestic violence in Kompas.com and Detik.com. *Jurnal ASPIKOM*, 10(1), 235-250. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v9i2.1547>
- Syukron, M., Akbr, M., Sonni, A. F. (2025). *Framing* analysis of the Agus Buntung case Coverage In Indonesian Online Media. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 184-202.
- Setyorini, D. (2024). Reader interpretations of sexual violence news on Magdalene.co. *ICoDSS Conference Proceedings*, 1(1), 298-304. <https://doi.org/10.62201/icodss.v1i01.174>
- Paramitha, A. P. K. (2023). Pengaruh pemberitaan media massa dan opini publik terhadap berita viral (KDRT). *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(3), 153–158.
- Hasyim, H. (2022). Kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga perspektif pemberitaan media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159-178. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.671>
- Fitriani & Pratama (2023) Narasi media dan pembentukan persepsi publik pada kasus kekerasan domestik. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(3), 215–228.
- Munawarah, Z. (2024). Konstruksi media *online* dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 139-153.